

Efisiensi Usaha Pembibitan Ayam Lokal Unggul Balitbangtan Skala Peternakan Rakyat (Business Efficiency of Local Chicken Breeding Superior of Balitbangtan On Small scale Farms)

S. Rusdiana dan Soeharsono,
Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor, Po.Box.221, Bogor
s.rusdiana20@.com

Intisari

Penelitian ini dilakukan di Desa Bojonglongok Kecamatan Parakansalak Kabupaten Sukabumi tahun 2018. Penelitian menggunakan model usaha ayam lokal unggul Balitbangtan yang diusahakan inti dan kelompok peternak plasma. Sebelum penelitian dimuali terlebih dahulu dilakukan koordinasi dengan Dinas setempat. Data primer diperoleh dari peternak langsung dan data sekunder diperoleh dari Dinas setempat. Data primer dan data sekunder dianalisis secara deskriptif, kuantitatif dan analisis ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi usaha pembibitan ayam lokal unggul balitbangtan skala peternakan rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, produksi DOC rata-rata setiap periode penetasan/minggu pada periode awal sebanyak 408 ekor, meningkat menjadi 2 kali lipat, seiring dengan meningkatnya produksi telur. Periode ke-12 produksi DOC mencapai sebanyak 1.212 ekor. Rataan produksi DOC sampai 12/periode penetasan sebanyak 814 ekor/periode. Keuntungan peternak sebesar Rp.4.160.000 atau sebesar Rp.693.333/bulan. Persentasi tingkat keuntungan atas biaya sebesar 6,33%/periode atau sebesar 1,05%/bulan dengan tingkat efisiensi R/C sebesar 1,06. Secara ekonomi usaha pembibitan ayam lokal unggul di inti dan di kelompok peternak plasma dapat di pertahankan usahanya.

Kata Kunci : efisiensi, usaha pembibitan ayam lokal unggul, peternakan rakyat

Abstract

The research was carried out in the village of Bojonglongok, Parakansalak Subdistrict, Sukabumi Regency in 2018. The study used a local chicken business model that was superior to the nucleus and developed by the nucleus and plasma farmer. Before the research begins, it is first coordinated with the local office. Primary data is obtained from direct farmers and secession data is obtained from the local office. Primary and secondary data are analyzed descriptively, quantitatively and economic analysis. The purpose of this study was to determine the efficiency of superior local chicken breeding businesses in the scale of people's farming. The results showed that, the average DOC production per hatching period / week in the initial period was 408 heads, increasing to 2-fold, along with the increase in egg production. The 12 period of DOC production reached 1,212. The average DOC production to 12/hatching period is 814 heads/period. The profit of the farmer is IDR.4.160.000 or IDR 693.333/month. Percentage of profit rates at a cost of 6.33%/period or equal to 1.05%/month with an efficiency level of R/C of 1.06. Economically the local chicken breeding business is superior at the core and in the plasma farmer group it can be maintained.

Keywords: efficiency, superior local chicken breeding business, people's farms

Pendahuluan

Umumnya usaha ayam kampung diusahakan oleh peternak kecil dipedesaan sebagai usaha sampingan dan dikelola dengan tradisional. Namun dengan cara tersebut keuntungan peternak sangat kecil, karena usahanya belum mengarah pada usaha komersial.

Usaha ayam lokal unggul dengan cara manajemen profesional yang baik, dapat meningkatkan nilai ekonomi peternak lebih optimal. Usaha ayam kampung dapat terus diusahakan oleh peternak kecil di pedesaan, walaupun skala pemeliharannya masih rendah (Rosganda dan Rusdiana 2012). Usaha ayam lokal unggul yang didukung

dengan ketersediaan sumberdaya alam, pakan dan tenaga kerja peternak menjadi alternatif yang cukup menjanjikan untuk di usahakan. Inovasi teknologi peternakan ayam lokal unggul sangat menguntungkan dan dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan peternak. Produktivitas pada ayam dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya disebabkan penyediaan dan penggunaan bibit ternak unggul yang massal dengan harga terjangkau oleh peternak, dan masih sulit diperoleh (Amri *et al.*, 2017).

Pengembangan yang lebih massif perlu ditangani lebih fokus dalam program Pemerintah yang bersinergi dengan swasta, maupun masyarakat peternak, sehingga proses pembibitan ternak dapat diminati oleh kalangan dunia usaha. Ayam lokal memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber protein hewani, guna mendukung kemandirian pangan nasional (Sudrajat dan Isyanto 2018b). Sebagai lembaga yang berperan aktif dalam menumbuh kembangkan ayam lokal unggul untuk meningkatkan nilai gizi dan nilai ekonomi peternak adalah Badan Litbang Pertanian. Ayam lokal unggul yang telah dirakit sudah banyak dilepas sebagai varietas dan galur ternak unggul baru di masyarakat. Namun yang digunakan peternak masih terbatas sehingga perlu upaya intensif untuk mensosialisasikan varietas dan galur unggul tersebut. Bibit ternak mempunyai peranan yang sangat strategis dalam proses produksi ternak, sehingga diperlukan ketersediaan bibit ternak secara berkelanjutan, baik kuantitas maupun kualitas. Keberhasilan diseminasi teknologi dalam memanfaatkan

varietas dan galur unggul baru, antara lain ditentukan oleh kemampuan industri bibit ternak untuk memasok hingga sampai ke tangan peternak.

Keberadaan sistem perbibitan yang kokoh (produktif, efisien, berdaya saing dan berkelanjutan) sangat diperlukan untuk mendukung upaya peningkatan produksi dan mutu produk peternakan. Menggunakan pendekatan sistem pembibitan ternak unggul local dapat dilakukan kolaborasi melalui instansi pemerintah pusat, Pemerintah daerah, swasta, kelompok peternak, dan kelompok masyarakat yang peduli dengan pengembangan bibit ternak unggul Badan Litbang Pertanian. Melalui perbanyak bibit ternak unggul dapat dilakukan dengan pembangunan pusat-pusat perbibitan (*breeding centre*) disetiap daerah, sehingga kebutuhan bibit ternak unggul Balitbangtan, dapat terjamin dengan harga yang mampu dan menghasilkan nilai ekonomis bagi peternak. Kebutuhan pakan untuk ayam pada umur 10 minggu berkisar antara 50-70 g/ekor/hari atau sekitar 350-490 g/ekor/minggu, sehingga pakan kumulatif yang dikonsumsi sampai umur 10 minggu berkisar antara 1960-2695 g/ekor, dengan bobot hidup mencapai berkisar antara 320 (betina)-1300 (jantan) g/ekor (Hasnelly *et al.* 2015). Pakan komersial dengan komposisi kimia : kadar air (KA) maks 12%; protein kasar (PK) 15,5-16,5%; lemak kasar (LK) 4-7%; serat kasar (SK) maks 6%; abu maks 8%; Ca 0,9-1,1%; dan P 0,6-0,8% (Hasnelly *et al.* 2015).

Pada pemeliharaan dalam kandang dengan suhu harian rata-rata minimum 20,38°C dan maksimum 30,89°C dengan rata-rata kelembapan

udara 78,54% maka estimasi konsumsi ransum harian dalam setiap minggu pertambahan umur untuk ayam KUB dan SenSi Agrinak -1 berkisar dengan kelipatan antara 5-7 g/ekor per hari (Iskandar, 2017). Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka ketersediaan bibit/benih ternak unggul di masyarakat yang berkualitas sangat terbatas, sedangkan permintaan terhadap penyediaan bibit terus meningkat dari waktu ke waktu. Bibit ternak unggul berkontribusi meningkatkan produktivitas hasil, diiringi tersedianya pakan yang cukup, produk diperlukan masyarakat dan dukungan jaringan kelembagaan/pemasaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu peran bibit ternak sangat strategis dalam proses produksi, sehingga diperlukan ketersediaan bibit ternak secara berkelanjutan, baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu jaringan industri peternakan. Badan Litbang Pertanian (cq Balitnak), telah memproduksi dan melepaskan galur ternak unggul (ayam KUB dan ayam SenSi). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi usaha pembibitan ayam lokal unggul Balitbangtan skala peternakan rakyat.

Materi dan Metoda

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Bojonglongok Kecamatan Parakan Salak Kabupaten Sukabumi pada tahun 2018. Penelitian menggunakan model usaha ayam lokal unggul Balitbangtan yang diusahakan inti dan kelompok peternak atau plasma. Sebelum penelitian dimuali terlebih dahulu dilakukan koordinasi dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Kabupaten Sukabumi, pengelola usaha

ayam lokal unggul sebagai inti dan kelompok peternak atau plasma. Inti sebagai penyedia sarana dan prasarana, sebagai lokai produksi bibit ayam lokal unggul. Tentunya bibit ayam lokal unggul tersebut hasil rekayasa Balitbangtan Cq Balitnak. Ayam-ayam tersebut sudah diintroduksi sebelumnya dan sekaligus sudah banyak dikembangkan di masyarakat peternak. Untuk berjalannya usaha ayam lokal unggul Balitbangtan di dukung dengan kelembagaan kelompok peternak serta lembaga Pemerintah Daerah. Inti mampu menyediakan bibit ayam lokal unggul untuk fasilitasi kelompok peternak atau plasma.

Analisis data

Lokasi penelitian didukung dengan kondisi agroekosistem, dan wilayah yang hampir penduduknya usaha dibidang pertanian. Inti sebagai penyedia sarana dan prasaran berupa : DOC ayam KUB dan Sensi atau Agrinak-1, pakan, vaksin, obat, bahan habis pakai, perbaikan kandang. Kemudian inti bekerjasama dengan kelompok peternak atau plasma dalam usaha ternak ayam. Aspek teknis sistem budidaya usaha ayam lokal unggul dengan cara pembibitan Balitbangtan melalui pembesaran bibit ayam. Mulai DOC sampai induk siap bertelur dengan umur sekitar 24 minggu. Produksi telur tetas yang diikuti dengan penerapan teknologi pakan imbuhan dan dengan sistem penetasan telur untuk menghasilkan DOC komersial. Jumlah ayam lokal unggul sebanyak 824 ekor pada sistem pembibitan dengan skala kelompok peternak atau plasma. Masing-masing induk

ayam KUB sebanyak 354 ekor dan pejantan 86 ekor dan ayam SenSi atau agrinak -1 dengan induk betina sebanyak 322 ekor dan pejantan sebanyak 62 ekor.

Induk dipelihara dalam kandang postal dengan sistem koloni setiap koloni sebanyak 48 ekor yang terdiri dari betina sebanyak 40 ekor dan jantan sebanyak 8 ekor (rasio jantan: betina =1:4). Pendampingan inovasi teknologi dan kelembagaan dalam melakukan usaha ayam lokal unggul mulai dari hulu-hilir dan pasar. Dibutuhkan kolaborasi kelompok peternak plasma untuk melakukan kegiatan pembesaran ayam lokal unggul. Sarana dan prasarana utama produksi ternak melalui penyediaan bibit parent stock, penyediaan kandang brooder, kandang perkawinan, kandang pembesaran beserta peralatan kandang, instalasi listrik dan instalasi air bersih dan penyediaan pakan, obat-obatan serta vaksin. Data yang diukur meliputi catatan pertumbuhan, produksi telur, daya tetas telur dan produksi bibit DOC dan nilai ekonomi. Menurut Rosganda dan Rusdiana (2012) dan Rusdiana *et al.*, (2015), untuk menghitung nilai ekonomi usaha ayam kampung melalui pendekatan aspek teknis dan aspek nilai sosial ekonomi. Data primer diperoleh dari peternak langsung dan data sekunder diperoleh dari data dukung Dinas setempat. Kemudian data primer dan data sekunder dianalisis secara deskriptif, kuantitatif dan analisis ekonomi.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi umum wilayah penelitian

Letak Wilayah Kecamatan Parakan Salak berada di sebelah utara

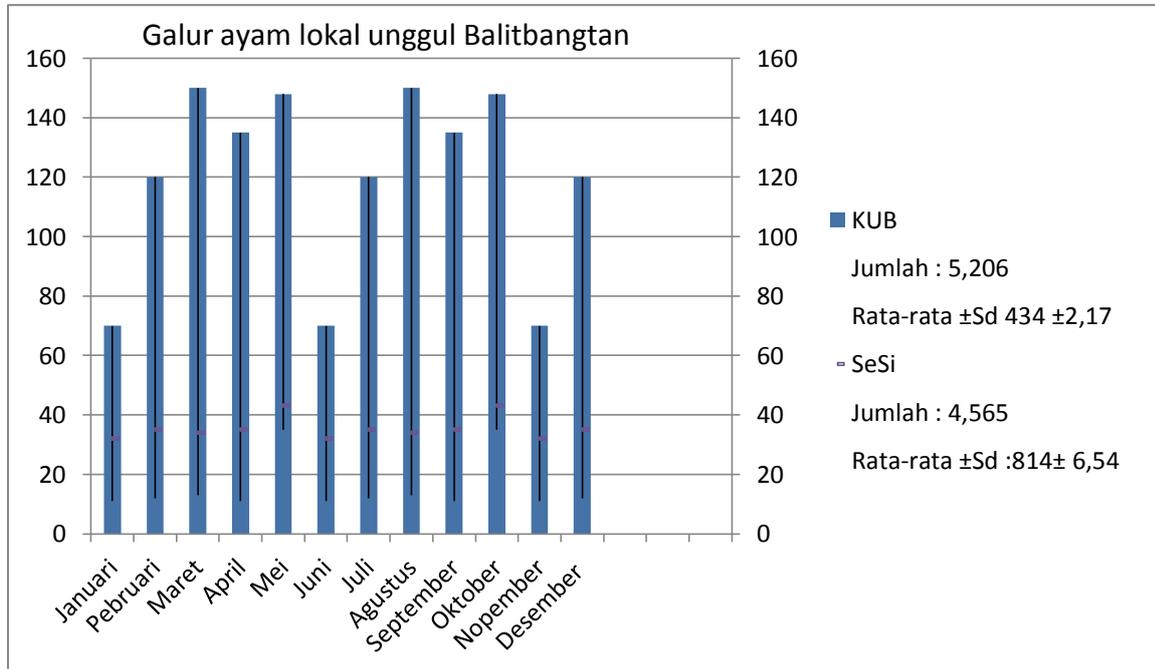
Pusat Pemerintahan Kota Kabupaten Sukabumi, dengan luas wilayah sebagai sekitar 5.669,68 Ha, luas tanah sawah sekitar 757,60 Ha luas seluruhnya sekitar 6.426,68 ha. Secara umum kondisi tanah yang berada di wilayah Kecamatan Parakan Salak, keadaannya miring dan berbukit dengan ketinggian ± 700 m - 900 m dpl dan suhu udara antara 18°C-28°C dengan curah hujan rata-rata cukup tinggi (Dinas Peternakan Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat. 2018). Lokasi penelitian didukung oleh lembaga Pemerintah daerah, khususnya dari Dinas Peternakan Kabupaten Sukabumi. Usaha ayam lokal unggul di peternak inti dan kelompok peternak atau plasma pada dasarnya sudah berjalan sekitar 1-2 tahun. Namun saat itu usaha ayam tersebut masih dalam usaha masing-masing. Belum mempunyai kelompok dan usahanya juga masih belum mengarah pada usaha komersial. Saat ini usaha ayam lokal unggul di peternak inti dan di kelompok peternak plasma sudah menerapkan teknologi, cara pemberian pakan dan penetasan.

Produksi bibit DOC ayam lokal unggul

Ayam lokal unggul atau disebut KUB dan ayam SenSi- agrinak-1, keduanya mulai bertelur pada umur sekitar 5 bulan, namun demikian produksi telur belum bersifat harian. Pada kedua galur ayam KUB dan SenSi agrinak-1 produksi telur stabil pada umur sekitar 6 bulan. Selama 4 bulan produksi telur ayam KUB menunjukkan lebih banyak dibandingkan dengan ayam SenSi. Pencatatan produksi telur pada usaha pembibitan ditingkat peternak pada umur 1-28 minggu ayam KUB dengan

rataan sebanyak $39,79 \pm 16,95$ dan untuk ayam SenSi sebanyak $28,05 \pm 8,86$. Penetasan telur ayam KUB dan SenSi, Menurut Sartika *et al.*, (2014) keunggulan ayam SenSi bobot hidup rata-rata umur 10 minggu untuk jantan sebesar $1066 \pm 62,5$ g/ekor

dan untuk betina sebesar 745 ± 114 g/ekor, konsumsi pakan umur 0-10 minggu sebanyak 2,7-3,2 kg/ekor. Produksi bibit DOC di tingkat peternak sebagai inti pada periode penetasan sampai ke 12 terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi bibit DOC ayam lokal unggul pada pembibitan di peternak

Gambar 1 menunjukkan produksi bibit DOC sampai pada periode penetasan ke 12, rata-rata untuk ayam KUB sebanyak $434 \pm 2,17$ dan ayam SenSi sebanyak $380 \pm 2,34$. Jumlah seluruhnya sebanyak $814 \pm 6,54$ ada peningkatan setiap periode produksi ada peningkatan. Setiap periode penetasan per minggu pada periode awal sebesar 408 ekor, meningkat 2 kali lipat seiring dengan meningkatnya produksi telur. Untuk menghasilkan DOC komersial telur yang tidak terpilih infertil sebagai telur konsumsi dijual ke peternak, masyarakat sekitar. Produksi telur tetas untuk menghasilkan DOC di peternak terlihat pada Tabel.2

Tabel.2, menunjukkan bahwa telur fertilitas sangat tinggi sebesar 95%. Produksi telur tetas untuk menghasilkan DOC komersial dengan indikator produksi dari sebanyak 750 ekor, sebanyak 600 ekor induk dan sebanyak 150 ekor pejantan selama periode produksi 12 bulan dengan rata-rata produksi sebesar 40%. Dimana peternak menghasilkan telur hasil pembibitan untuk di tetaskan, sehingga peternak dapat memutar modal usaha dari hasil penetasan telur DOC dan telur infertil. Hasil penelitian Isyanto *et al.*, (2016) bahwa strategi untuk pengembangan ayam Sentul dengan cara meningkatkan penawaran day old chick (DOC) dan

penawaran daging gunannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen ternak. Telur yang diperoleh setiap hari dikumpulkan dan disimpan ditempat yang aman, sehingga

memenuhi standar untuk ditetaskan. Melalui pembibitan dan daya tetas telur selama 7 kali/ penetasan terlihat pada Tabel.2.

Tabel.2. Produksi telur tetas menghasilkan DOC komersial sistem pembibitan di peternak

No	Uraian	Indikator Produksi	
		Persentase	Volume
1	Produksi telur (butir)	40%	87,600
2	Telur tetas yang memenuhi standar ditetaskan (butir)	95%	83,220
3	Telur tidak memenuhi standar telur tetas sebagai telur konsumsi (butir)	5%	4,380
4	Fertilitas (%); Telur fertil dari telur tetas (butir)	95%	79,059
5	Telur infertil sebagai telur konsumsi (butir)	5%	4,161
6	Daya tetas (%); DOC menetas (ekor)	75%	59,294
7	DOC sehat dan siap jual (ekor)	95%	56,330
8	Produksi DOC (ekor/minggu)	-	1,043
9	Telur konsumsi (No 3 + No. 5) (butir)	-	8,541
10	Daya hidup induk dan pejantan sampai diafkir (ekor)	90%	675

Tabel 3 menunjukkan bahwa dengan cara sistem pembibitan ayam lokal unggul Balitbangtan melalui unit penetasan telur pada minggu ke 7 baik untuk ayam KUB dan ayam SenSi sebesar 75.02 ± 3.03 . Daya tetas telur ayam KUB dengan selisih 5,55% lebih besar mengindikasikan bahwa peluang menghasilkan bibit ayam dalam bentuk DOC (*day old chicken*) yang lebih besar. Hasil penelitian Iskandar *et al.*, (2016) dengan merintis kerjasama dengan mitra perbanyak bibit kelompok peternak di Jawa Barat dan Yogyakarta atau se Indonesia dan telah terdesiminasi sebanyak >10.000 ekor DOC KUB peternak ayam lokal. Ayam tersebut untuk dapat menghasilkan DOC (*day old chick*) final stock ayam Kampung pedaging

dengan bobot badan 1 kg pada umur 70 hari (Iskandar 2012).

Analisis ekonomi finansial

Aspek finansial untuk mengevaluasi tingkat keekonomian usaha pembibitan ayam lokal unggul Balitbangtan ditinjau dari tahapan proses produksi sebagai sub unit usaha. Pada unit usaha secara parsial dapat ditentukan tingkat efisiensi finansial terhadap modal yang sudah diinvestasikan. Secara sub sistem usaha pembibitan antara lain: unit usaha pembesaran bibit sumber ayam untuk menghasilkan calon induk (pullet). Unit produksi telur tetas untuk menghasilkan bibit DOC komersial dan unit usaha jasa penetasan telur. Pembesaran bibit sumber ayam untuk menghasilkan

calon induk (pullet) dengan melakukan investasi modal. Tujuannya untuk membangun kandang beserta peralatan sebagai biaya tetap dan sarana produksi bibit, pakan beserta vaksin dan obat-obatan, listrik, dan tenaga kerja sebagai biaya variabel. Kebutuhan pakan sebagai konsumsi ransum yang dikonsumsi

setiap hari oleh seekor ayam pada umur 0-20 minggu, selalu berfluktuasi dan tergantung dari suhu dan kelembapan. Menurut Sartika et al., (2013) untuk konsumsi pakannya rendah sekitar 80-85 gram dan konversi pakan rendah 3.8 kg pakan/kg.

Tabel 3. Daya tetas telur ayam KUB dan SenSi Balitbangtan pada galur yang berbeda

Penetasan ke-	Daya Tetas Telur (%)		
	KUB (Rataan± Sd)	SenSi (Rataan± Sd)	(Rataan± Sd)
1	78.70± 3,65	71.43± 3,22	75.07± 3,19
2	77.78± 3,74	83.33± 3,86	80.56± 3,73
3	73.96± 3,44	74.07± 3,23	74.02± 3,21
4	74.07± 3,23	76.85± 3,73	75.46± 3,33
5	85.42± 3,82	65.74± 2,87	75.58± 3,38
6	79.63± 3,79	66.67± 2,84	73.15± 3,31
7	75.00± 3,26	67.59± 2,34	71.30± 3,35
Rerata± Sd	77.79± 3,75	72.24± 3,69	75.02± 3,03

Secara analisis ekonomi pendapatan dan atas investasi, dengan cara usaha pembesaran bibit sumber ayam untuk menghasilkan calon induk (pullet) sudah banyak dilakukan oleh peternak. Menurut Sudrajat dan Isyanto (2018a) bahwa, yang mempengaruhi keberhasilan usaha ternak ayam adalah ketekunan peternak, biaya produksi dan nilai jual serta skala usaha. Menurut Nataamijaya, (2010), untuk menciptakan bibit unggul pada ayam lokal, diperlukan bahan pakan yang berkualitas baik, penyediaan obat-obatan secara intensif, dan perhitungan biaya dapat disesuaikan dengan skala usaha peternak. Pada unit produksi telur tetas untuk menghasilkan DOC komersial dengan melakukan investasi untuk membangun kandang beserta peralatan dan sarana air bersih sebagai biaya tetap. Untuk sarana produksi

berupa bibit, pakan beserta vaksin dan obat-obatan, listrik, dan tenaga kerja sebagai biaya variabel. Pada unit pembesaran bibit sumber menghasilkan calon induk (Pulet untuk investasi sebesar Rp.86.260.000,-/tahun dan penyusutan dihitung berdasarkan saha sebesar Rp.65.760.000,-/tahun. Sistem pembibitan ayam lokal unggul Balitbangtan di tingkat peternak sebagai inti setiap periode 6 bulan terlihat pada Tabel 4.

Tabel. 4, menunjukkan bahwa, biaya tetap dilakukan dengan memperhatikan penyusutan atas umur bangunan kandang diasumsikan sekitar 10 tahun dan peralatan kandang per tahun. Biaya variabel atas bibit berdasarkan harga tingkat lapang. Sedangkan pakan, vaksin dan obat-obatan dengan volume berdasarkan persyaratan teknis dan

Tabel 4. Analisis pendapatan usaha ayam dengan cara pembesaran bibit di peternak

Uraian	Vol	Harga	Jumlah biaya	
			Investasi	Penyusutan
A. Biaya Tetap				4,500,000
Kandang 8x12m ² /unir	1	20,000,000	20,000,000	2,000,000
Peralatan kandang (tempat minum dan pakan)/unit	50	100,000	5,000,000	2,500,000
B. Biaya Variabel				61,260,000
Bibit DOC un sex/ekor	1,000	7,500	7,500,000	7,500,000
Pakan (konsentrat, mineral, vit) : DOC betina 0-24 minggu/kg	6,600	5,500	36,300,000	36,300,000
Pakan (konsentrat, mineral, vit) : doc jantan 0-10 minggu/kg	1,120	5,500	6,160,000	6,160,000
Vaksin AI, ND dll/paket	1,000	2,000	2,000,000	2,000,000
Pemanas dan penerangan listrik/unit	1	300,000	300,000	300,000
Tenaga kerja keluarga : 4 jam/hari (UMR = Rp 3.000.000/ bulan, 8 jam/hari) (OB)	6	1,500,000	9,000,000	9,000,000
C. Pendapatan				69,920,000
Penjualan pullet dan pejantan siap produksi (ekor)	570	100,000	57,000,000	57,000,000
Penjualan pejantan umur 10 minggu (ekor)	380	34,000	12,920,000	12,920,000
Keuntungan/periode				4,160,000
Keuntungan/bulan				693,333
Keuntungan/periode(%)				6.33
Keuntungan/bulan (%)				1.05
R/C				1.06

harga satuan sesuai tingkat lapang yang dikeluarkan. Waktu kerja peternak dilakukan oleh satu orang dengan waktu sekitar 4 jam/hari, dengan upah sebesar Rp.3.000.000/bulan. Diperoleh dari penjualan pullet sebesar 95% siap produksi pada umur 24 minggu, dengan harga sebesar Rp.100.000/ekor. Hasil penjualan ayam jantan hasil seleksi negatif dan tidak digunakan sebagai pejantan

umur sekitar 10 minggu, dan dianggap sebagai ternak potong dengan harga sebesar Rp.34.000/kg. Total biaya atas biaya penyusutan dari biaya tetap dan biaya variabel sebesar Rp. 65.760.000. Sedangkan pendapatan hasil usaha pembesaran bibit sumber menjadi pullet sebesar Rp.69.920,000, keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.4.160.000 atau sebesar Rp.693.333/bulan.

Persentasi tingkat keuntungan atas biaya sebesar 6,33%/periode atau sebesar 1,05%/bulan dengan tingkat efisiensi R/C sebesar 1.06. Usaha ayam kampung skala pemeliharaan 434 ekor/periode, keuntungan peternak sebesar Rp.180.000,-/ekor/periode, R/C sebesar 1.45 (Loing dan Makalew 2016). Hasil penelitian Wiranata *et al.*, (2017) usaha ayam kampung super selama 5 periode keuntungan peternak sebesar Rp157.102.481,00/tahun atau sebesar Rp.3.630,-/ekor dengan R/C sebesar 1,18. Hasil penelitian Rasyid dan Sofyan (2014) usaha ayam buras dengan skala pemeliharaan antara 100-300 ekor keuntungan peternak sebesar Rp.1.077.500 dan Rp.4.047.500 dengan R/C sebesar 1.51 dan 1.37. Usaha ayam kampung dengan skala pemeliharaan 1.369 ekor dengan cara pembesaran selama 2-3 bulan peternak keuntungan peternak sebesar Rp.15.485.617/periode (Istikomah *et al.*, (2016). Kemitraan usaha ayam lokal unggul peternak inti sebagai penyedia bibit DOC final stock 1000 DOC setiap minggu sebanyak 10 orang anggota peternak sebagai plasma. Selama periode 10-12 minggu peternak plasma ke-1 sudah bisa memulai pembesaran pada periode ke-2. Kolaborasi antara inti sebagai pembibitan dengan 10 peternak sebagai plasma pembesaran dengan kapasitas 1000 ekor. Dalam satu kawasan peternakan rakyat secara kecil tersedia 10.0000 ekor populasi ayam lokal unggul sebagai kolaborasi usaha.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, produksi dan produktivitas ayam lokal unggul

Balitbangtan rata-rata ayam KUB sebesar 39,79% dan SenSi sebesar 28.05%. Mencapai puncak produksi pada bulan ke-4 produksi masing-masing galur ayam KUB sebesar 57,64% dan ayam SenSi 41,01%. Sistem pembibitan ayam lokal unggul Balitbangtan melalui unit penetasan telur pada minggu ke 7 baik untuk ayam KUB sebesar. $77.79 \pm 3,75$ ayam SenSi sebesar $72.24 \pm 3,69$. Keuntungan peternak sebesar Rp.4.160.000 atau sebesar Rp.693,333,-/bulan. Persentasi tingkat keuntungan atas biaya sebesar 6,33%/periode atau sebesar 1,05%/bulan dengan tingkat efisiensi R/C sebesar 1,06. Peternak sebagai mitra berpeluang untuk terciptanya sistem kawasan peternakan ayam lokal unggul Balitbangtan secara berkelanjutan

Daftar Pustaka

- Amri, K. Saeful, S. Wahyining dan E.Subekti. 2017. Analisis kelayakan usaha ayam broiler pola inti-plasma(Studi kasuspeternak plasma PT Mustika di Kecamatan Boka kabupaten Kendal) . Mediargo, Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan Oktober 2017, 13(2):78-86.
- Dinas Peternakan Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat. 2018, Kawasan agribisnis berbasis peternakan, Laporan tahunan, Desember 2018
- Hasnelly, Z., T. Sartika. S. Iskandar 2015. Kinerja Ayam Lokal Sentul Hasil Seleksi Sebagai Calon Galur Penjantan. Prosiding Seminar Unggas Lokal. Peran Unggas Lokal dalam Menunjang Industri Perunggasan di

- Indonesia. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Semarang, 18 November 2015.
- Loing, C. Jeane dan A. Makalew. 2016. Analisis finansial usaha ternak ayam kampung di kecamatan kawangkoan kawasan agropolitan Kabupaten Minahasa Jurnal LPPM Bidang Sains dan Teknologi, Mei 2016, 3(1): 51-56
- Iskandar, S. 2012. Panduan pelaksanaan pengembangan ayam KUB, Edisi khusus untuk pengembangan di 10 propinsi Balai Penelitian Ternak
- Iskandar S., Sartika T., Hasnelly Z., Gunawan B. 2016. Naskah ilmiah pelepasan galur ayam lokal pedaging SenSi Abu dan SenSi Putih. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Balai Penelitian Ternak. Ciawi. Bogor
- Isyanto, A.Y., Sudrajat, S. dan Iskandar, M. 2016. Strategi pengembangan ayam Sentul di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis*, 3(1): 1-12
- Istikomah, Imam Suhadi dan Marhani. 2016. Analisis pendapatan dan elastilitas produksi usaha ternak ayam kampung pedaging intensif di Kecamatan Sangata Utara dan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Pertanian Terpadu*, Mei 2016 6(1):98-109.
- Iskandar, S. 2017. Sentul terseleksi ayam pedaging unggul. Bahan Konferensi Pers. Balai Penelitian Ternak, Badan Litbang Pertanian.
- Nataamijaya, A. Gozali. 2010. Pengembangan potensi ayam lokal untuk menunjang peningkatan kesejahteraan petani, *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(4):131-138.
- Rosganda, E dan S. Rusdiana . 2012. Peluang usaha ternak ayam kampung dan manajemen usaha pada petani di pedesaan. Pros. Seminar Nasional Unggul Lokal, Jakarta 4 Nopember 2012, hal. 104-109
- Rasyid, T. Giling dan Sofyan. N. Kasim. 2014. Analisis pendapatan usaha peternakan ayam buras pedaging di Desa Bungungloe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, *Jiip*, Juni 2014, 1(2):58-167
- Rusdiana, S., Iskandar, S. Tike. S., dan Tatan. K. 2015. Profil usahatani kelompok peternak Ayam Pelung di Kabupaten Cianjur, Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, Jakarta 8-9 Oktober 2015, hal: 557-563
- Sartika T, Desmayati, S. Iskandar, H. R. Resnawati, A. R. Setioko, Sumanto, A. P. Sinurat, Isbandi, B. Tiesnamurti, dan E. Romjali. 2013. Ayam KUB-1, IAARD Press Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta
- Sartika, T., S Iskandar, H. Zaenal. 2014. Seleksi galur betina ayam KUB

calon GP (Grand Parent).
Laporan Penelitian Balai
Penelitian Ternak No. Protokol :
1806.010.003/F-02/APBN-2014.

Sudrajat, S. dan Agus.Y.Isyanto, 2018a.
Faktor-faktor yang berpengaruh
terhadap pendapatan usaha
ternak ayam sentul di
Kabupaten Ciamis Mimbar
Agribisnis, Mei 2018, 4(1):70-83.

Sudrajat.S dan Agus.Y.Isyanto. 2018b.
Keragaan peternakan ayam
sentul di kabupaten ciamis,
mimbar agribisnis Jurnal
Pemikiran Masyarakat Ilmiah
Berwawasan Agribisnis. 2018.
4(2): 237-253

Wiranata.M. Ardi., Sanyoto, Joko
Irsan. dan Hariadi Subagja.
2017.Analisis profitabilitas usaha
peternakan ayam kampung
super di Kabupaten Jember.
Jurnal Ilmu Peternakan Terapan,
Oktober 2017, 1(1):31